BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu permasalahan besar kemanusiaan yang selalu menjadi pembahasan aktual, dan dituntut untuk selalu relevan dengan kontunitas dinamika kehidupan masyarakat. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sedangkan manusia yang berkualitas itu sendiri bisa dilihat dari segi pendidikanya[1].

Tiga pilar utama dalam pendidikan adalah pendidik, peserta didik dan materi pembelajaran. Berhasil tidaknya proses pendidikan dipengaruhi oleh kepribadian pendidik yang bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam serta berperilaku yang mencerminkan ketaqwaan dan akhlak mulia.Oleh karena itu pendidik dituntut untuk memiliki kompetensi khusus dalam menjalankan profesinya.

Menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 19 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperlukan melalui pendidikan profesi.

Penguasaan empat kompetensi tersebut mutlak harus dimiliki setiap guru untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional yang disyaratkan Undang-

[1] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal 1

Undang Guru dan dosen. Kompetensi guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan ketrampilan dan sikap yang ditampilkan dalam bentuk perilaku cerdas dan penuh tanggungjawab yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan profesinya.

Tanpa bermaksud mengabaikan salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, kompetensi kepribadian kiranya harus mendapatkan perhatian yang lebih. Sebab, kompetensi ini akan berkaitan dengan idealisme dan kemampuan untuk dapat memahami dirinya sendiri dalam kapasitas sebagai pendidik[2].

Esensi kompetensi kepribadian guru semuanya bermuara ke dalam intern pribadi guru. Kompetensi pedagogik, profesional dan sosial yang dimiliki seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran, pada akhirnya akan lebih banyak ditentukan oleh kompetensi kepribadian yang dimilikinya. Tampilan kepribadian guru akan lebih banyak mempengaruhi minat dan antusiasme anak mengikuti kegiatan pembelajaran. Pribadi guru yang santun, respek terhadap siswa, jujur, ikhlas dan dapat diteladani, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan dalam pembelajran apapun jenis mata pelajaranya[3].

Oleh karena itu, dalam beberapa kasus tidak jarang seorang guru yang mempunyai kemampuan mumpuni secara pedagogis dan profsional dalam mata pelajaran yang diajarkannya, tetapi implementasinya dalam pembelajaran kurang optimal. Hal ini boleh jadi disebabkan tidak terbangunya

---

[3] Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam, (Yogyakarat: Pustaka Pelajar: 2005), hlm. 117.

jembatan hati antara pribadi guru yang bersangkutan sebagai pendidik dan siswanya baik di kelas maupun di luar kelas

Posisi guru PAI dalam proses belajar mengajar sangat menentukan keberhasilan dan kesuksesan pembelajaran dan pengajaran Agama Islam yang memerlukan pengalaman langsung. Oleh karena itu keberhasilan kegiatan belajar mengajar tergantung pada kompetensi guru yang mencakup empat kompetensi tersebut terutama kompetensi kepribadian guru yang mempengaruhi kompetensi guru lainya.

Kepribadian merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik. Dalam kaitan ini Zakiah Darajat dalam syah menegaskan bahwa kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah)”

Jadi kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh pada keberhasilan seorang guru sebagai pembimbing dan pendidik, guru juga berperan sebagai teladan/ figur dalam pendidikan. Dalam proses kegiatan belajar mengajar guru PAI diharapkan memiliki karakteristik kepribadian yang ideal sesuai dengan persyaratan yang bersifat psikologis-pedagogis dan sesuai dengan pelajaran yang diajarkannya yaitu nilai-nilai ajaran islam. Sosok kepribadian guru yang ideal tercermin pada diri Rasulullah SAW yang dijelaskan pada

Guru sebagai pendidik tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja didepan kelas agar peserta didik agar peserta didiknya dapat menguasai materi pelajaran kemudian memperoleh nilai yang baik, tetapi ada hal yang lebih penting yaitu proses pendewasaan yang membantu peserta didik menemukan sebuah makna dari suatu materi pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, memiliki kepribadian yang baik, santun dan berbudi luhur, hal inilah yang merupakan tugas guru sebagai pendidik dalam arti luas.

Dalam Al-Qur’an surah Ali Imron ayat 159 Allah SWT berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ
فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ
ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Pendidikan Agama Islam berarti suatu sistem pendidikan mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutukah manusia dalam menjadikan manusia paripurna, sebagaimana Agama Islam menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrowi. Allah SWT berfirman dalam surat Ali Imron ayat 19:

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلۡإِسۡلَٰمُۗ وَمَا ٱخۡتَلَفَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعۡدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلۡعِلۡمُ بَغۡيَۢا بَيۡنَهُمۡۗ وَمَن يَكۡفُرۡ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلۡحِسَابِ ١٩

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya"[4].

Pendidikan Agama Islam mengandung nilai-nilai kebenaran konsep Illahiah, berimplikasi pada penyempurnaan serta mengkoreksi kekurangan kepribadian seseorang. Lingkungan sekolah yang diciptakan oleh para guru dengan kepribadian berkualitas tinggi akan menciptakan pribadi-pribadi yang berakhlak yang mulia.

Seiring dengan kemajuan jaman dan era globalisasi, dibutuhkan sumber daya manusia yang berkepribadian terutama dari para pendidik, untuk menciptakan generasi muda yang memiliki akhlak yang tinggi melalui Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkajinya dalam penelitian pendidikan yang bersifat kuantitatif yang berjudul **"***Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Perilaku Keagamaan Siswa di SDI Sunan Giri Wonorejo, Sumbergempol, Tulungagung".*

[4] Soenarjo, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 2003).

B. Ruang Lingkup Masalah

Dari latar belakang diatas dan berdasarkan judul yang diangkat" hubungan persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru pendidikan agama islam dengan perilaku keagamaan siswa di SDI sunan giri wonorejo, sumbergempol, tulungagung" maka masalah yang diidentifikasi adalah:

1. Kompetensi Kepribadian mantab dan stabil guru pendidikan agama islam di SDI sunan giri wonorejo, sumbergempol, tulungagung.
2. Kompetensi Kepribadian arif dan wibawa guru pendidikan agama islam di SDI sunan giri wonorejo, sumbergempol, tulungagung.
3. Kompetensi Kepribadian dewasa guru pendidikan agama islam di SDI sunan giri wonorejo, sumbergempol, tulungagung.
4. Kompetensi Kepribadian berakhlak mulia dan menjadi teladan siswa guru pendidikan agama islam di SDI sunan giri wonorejo, sumbergempol, tulungagung.
5. Perilaku keagaaman siswa dimensi praktik agama di SDI sunan giri wonorejo, sumbergempol, tulungagung.
6. Perilaku keagaaman siswa dimensi pengetahuan agama di SDI sunan giri wonorejo, sumbergempol, tulungagung.
7. Perilaku keagaaman siswa dimensi pengamalan di SDI sunan giri wonorejo, sumbergempol, tulungagung.
8. Hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru pendidikan agama islam dengan perilaku keagamaan siswa di SDI sunan giri wonorejo, sumbergempol, tulungagung.

C. Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SDI Sunan Giri Wonorejo, Sumbergempol, Tulungagung ?
2. Bagaimana perilaku keagamaan siswa di SDI sunan Giri Wonorejo, Sumbergempol, Tulungagung?
3. Apakah ada hubungan persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru PAI dengan perilaku keagamaan siswa di SDI sunan Giri Wonorejo, Sumbergempol, Tulungagung ?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SDI sunan Giri Wonorejo, Sumbergempol, Tulungagung
2. Mengetahui kondisi perilaku keagamaan siswa di SDI sunan Giri Wonorejo, Sumbergempol, Tulungagung
3. Mengetahui hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dengan perilaku keagamaan siswa di SDI sunan Giri Wonorejo, Sumbergempol, Tulungagung

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

Bahwa hasil penelitian ini dimaksudkan agar bermanfaat untuk pengembangan khasanah keilmuan serta sebagai bahan referensi atau rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

2. Secara Praktis

a) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru dalam meningkatkan kualitas diri sebagai profesi dan seorang pendidik dalam upaya peningkatan kualitas akhlaqnya. Untuk meningkatkan/ menyadarkan guru agar berkepribadian mulia sehingga dapat dijadikan teladan bagi siswa-siswanya

b) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi siswa Untuk meningkatkan kualitas belajar dalam memahami pelajaran dan menumbuh kembangkan kesadaran murid terhadap pentingnya akhlak

c) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi kepala sekolah dalam menentukan kebijakan guna peningkatan kompetensi kepribadian guru, menjadikan pendidikan yang lebih baik di masa mendatang agar prestasi belajar siswa menjadi lebih baik yang nantinya

juga akan bepengaruh terhadap pengamalan keagamaan dalam kehidupan sehari - hari.

F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus di uji secara empiris. Ada dua hipotesis yang digunakan dalam penelitian[5] :

1. Hipotesis kerja, atau disebut dengan hipotesis alternatif, disingkat dengan H_a. hipotesis kerja menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y, atau adanya perbedaan antara dua kelompok.

   Rumusan hipotesis kerja:

   "Ada hubungan positif persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dengan perilaku keagamaan siswa"

2. Hipotesi nol disingkat dengan H_o. Hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel atau tidak adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

   Rumusan hipotesis nol :

   "Tidak Ada hubungan persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dengan perilaku keagamaan siswa".

---

[5] Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 50

G. Penegasan Istilah

1. Penegasan konseptual

a) Persepsi Siswa

Persepsi berasal dari kata perseption yang berarti kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan, memahami, menanggapi pengalaman pandangan.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan, yaitu proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indranya, namun proses itu dilanjutkan ke pusat otak susunan syaraf otak dan terjadilah proses psikologi sehingga individu menyadari apa yang ia lihat, ia dengar dan sebagainya.[6]

Dalam hal ini yang dimaksud dengan persepsi siswa adalah cara pandang siswa dalam mengamati sesuatu object yang ada di depannya, sehingga terkumpul sebuah informasi yang kemudian ditafsirkan dan disimpulkan menurut individu siswa.

b) Kompetensi kepribadian

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Kompetensi menurut usman adalah suatu hal yang menyebutkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik kualitatif maupun kuantitatif.

Kepribadian adalah keseluruhan cara seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain.

---

[6] Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Ofseet 2001), hal. 53

Dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kerja individu yang meliputi ketrampilan dan sikap kerja yang hrus dimiliki seseorang

c) Perilaku keagamaan

Perilaku secara harfiah adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan. Menurut hasan langgulung perilaku secara istilah adalah "gerak *motoris*" yang termanifestasi dalam bentuk segala aktifitas yang diamati.

Sedangkan keagamaan berasal dari kata "agama" yang mendapat awalan "ke" dan akhiran "an", sehingga membentuk kata sifat. Agama berarti "kepercayaan kepada tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan adalah suatu tanggapan yang diwujudkan dalam bentuk segala aktivitas yang dapat diamati, baik fisik maupun psikis yang berhubungan dengan masalah agama.

2. Penegasan operasional

Berdasarkan judul diatas hubungan persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru PAI dengan perilaku keagamaan siswa di SDI sunan Giri Wonorejo, Sumbergempol, Tulungagung adalah seberapa besar hubungan persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru yang ditampilkan berpengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa di sekolah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

1. Persepsi Siswa

a) Pengertian Persepsi

Menurut Jalaludin Rakhmad, persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Pengertian ini memberikan pemahaman bahwa dalm persepsi terdapat pengalaman tertentu yang telah diperoleh individu. Di sini, peristiwa yang dialami serta dilakukan suatu proses menghubung – hubungkan pesan yang datang dari prngalaman peristiwa yang dimaksud, kemudian ditafsirkan menurut kemampuan daya pikirnya sendiri.[7]

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan, yaitu proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indranya, namun proses itu dilanjutkan ke pusat otak susunan syaraf otak dan terjadilah proses psikologi sehingga individu menyadari apa yang ia lihat, ia dengar dan sebagainya.[8]

Persepsi siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana siswa menilai, mengamati, mengatur dann menginterprestasikan tentang kompetensi kepribadian guru pendidikan

[7] Rosley Marliani. *Psikologi Umum*, (Bandung: CV. Pustaka Setia. 2010). hlm. 188
[8] Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Ofseet 2001), hal. 53

agama islam, kemudian menafsirkannya untuk menciptakan gambaran yang berarti. Persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru pendidikan agama islam secara garis besar dapat diartikan sebagai *stimulus* dan respon kepada siswa untuk melaksanakan perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari – hari.

b) Proses Persepsi

Dalam proses persepsi terdapat tiga komponen utama yaitu sebagai berikut:

(1) Seleksi adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.

(2) Interprestasi yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interprestasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian dan kecerdasan. Interprestasi juga tergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengategorikan informasi yang diterimanya yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.

(3) Interpretasi dann persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi. Jadi proses persepsi adalah seleksi, interprestasi dan pembulatan terhadap informasi yang disampaikan.[9]

[9] Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 447

Hubungan antara persepsi dengan proses belajar tidak lepas dari faktor di atas yaitu seleksi dan interprestasi karena persepsi antara individu satu dengan yang lainya berbeda. Maka penilaian siswa tentang proses belajar mengajar yang dilakukan guru, juga berbeda dalam arti apabila persepsi siswa tentang bagaimana guru mengajar dengan baik maka siswa akan bersungguh – sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran dan mengamalkan ilmunya secara efektif.

c) Faktor- faktor yang mempengaruhi persepsi

Persepsi seseorang terhadap suatu objek tidak hanya timbul begitu saja. Menurut Sarlito Wirawan sarwono, ada beberapa factor yang mempengaruhi persepssi tersebut, antara lain[10]:

(1) Perhatian, biasanya seseorang tidakmenangkap seluruh rangsang yang ada disekitarnya sekaligus, tetap memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek saja. Perbedaan satu fokus orang dengan orang lainnya, menyebabkan perbedaan persepsi.

(2) Set, adalah harapan seseorang akan rangsang yang akan timbul. Misalnya pada seorang pelari yang siap digaris start terdapat set bahwa akan terdengar bunyi pistol disaat ia harus berlari, perbedaan set tersebut dapat menyebabkan persepsi.

(3) Kebutuhan, sesaat atau menetap pada diri seseorang akan mempengaruhi persepsi orang tersebut.

---

[10] Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psokologi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1998), hal. 43-44

(4) Sistem nilai, yang berlaku pada masyarakat berpengaruh pula terhadap persepsi, misalnya anak-anak miskin dan kaya akan memberikan persepsi yang berbeda tentang uang logam.

(5). Ciri kepribadian, akan pula mempengaruhi persepsi, misalnya dua orang yang bekerja di perusahaan yang sama akan menganggap/ mempersepsi atasannya dengan persepsi yang berbeda. Bagi orang yang penakutdan pemalu atasan itu dianggapnya tokoh yang menakutkan dan perlu dijauhi. Sebaliknya bagi orang yang pemberani dan yang selalu percaya diri akan menganggapnya seorang tokoh yang biasa diajak bergaul seperti orang biasa lainnya.

(6) Gangguan Kejiwaan: Gangguan kejiawaan dapat menimbulkan kesalahan persepsi yang disebut halusinasi. Berbeda dari ilusi, halusinasi bersifat individual, jadihanya dialami oleh penderita yang bersangkutan saja.

2. Kompetensi Kepribadian Guru

a) Pengertian kompetensi Guru

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Kompetensi menurut usman adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik kualitatif maupun kuantitatif.

Pengertian di atas mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks yakni pertama, sebagai indikator kemampuan menunjukan kepada perbuatan yang diamati. Kedua, sebagai konsep yang mencakup aspek – aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Sedangkan kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan dan kecakapan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.[11]

b) Macam – Macam Kompetensi Guru

Menurut Undang – undang No. 14. Tahun 2003 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki.

---

[11] Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hal. 51-55

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantab dan stabil, berakhlak mulia, dewasa, arif, berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.

Kompetensi profesional adalah kemampuan keguruan meliputi pembelajaran secara mendalam, yang mencakup penguasaan materi, kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap strukturdan metodologi keilmuanya.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar.[12]

c) Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantab dan stabil, berakhlak mulia, dewasa, arif, berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik.[13]

(a) Kompetensi kepribadian mantab dan stabil

(1)Bertindak sesuai dengan norma hukum dan sosial

Guru senantiasa berperilaku dan bertindak sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku.

[12] Ibid. Hal. 61
[13] Yunus et. el. *Profesi keguruan, paket 4. Hal. 11*

(2)Bangga sebagai guru

Sikap bangga sebagai seorang guru harus selalu dijaga stabilitasnya. Karena dengan adanya perasaan bangga terhadap profesi profesionalnya yang ditekuni seorang guru akan berusaha untuk bersungguh-sungguh serta bekerja keras dalam melaksanakan menjalankan profesinya sebagai pendidik. Selain itu sikap bangga akan senantiasa menjadikan guru selalu berusaha menjaga nama baik organisasi profesi maupun nama baiknya sebagai pendidik.

(3)Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma

Guru adalah manifestasi sosok ideal manusia berpendidikan, sehingga ia mengemban amanah yang sangat berat yaitu menjadi model percontohan bagi semua kalangan, baik di sekolah maupun di masyarakat. Sebagai kaum terdidik dan berpendidikan guru hendaknya senantiasa berfikir, berkata maupun bertindak sejalan dengan norma dan peraturan berlaku. Apabila guru bertindak konsisten sesuai hukum maka siswa pun akan senantiasa bertindak serupa seperti apa yang menjadi contoh yaitu gurunya.

(b) Kompetensi Kepribadian Dewasa

(1)Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik

Sikap mandiri sangatlah penting dimiliki seorang pendidik. Hal ini akan mencerminkan perilaku yang dewasa

serta tidak selalu bergantung pada orang lain. Dengan memiliki sikap mandiri dalam pribadi guru sudah tentu ia akan konsistensi dalam bertindak.

(2)Memiliki etos kerja sebagai guru

Guru adalah profesi profesional, oleh karena itu guru harus memiliki etos kerja yang tinggi dalam menjalankan setiap aktivitasnya. Karena setiap aktivitas dan pekerjaan yang dibarengi dengan etos kerja tinggi hasilnya pun akan maksimal. Ciri-ciri guru yang memiliki etos kerja tampak pada sikap dan tingkah lakunya. Dalam bukunya *Membudayakan etos kerja islami* toto tasmoro menyebutkan ada 25 ciri etos kerja muslim, yaitu:

Kecanduan terhadap waktu, memiliki moralitas yang tinggi, kecanduan kejujuran, jujur terhadap diri sendiri, kuat pendirian, kecanduan kedisiplinn, konsekuen dan berani menghadapi tantangan, memiliki sikap percaya diri, kreatif, bertanggung jawab, bahagia karena melayani, memiliki harga diri, memiliki jiwa kepemimpinan, berorientasi ke masa depan, hidup berhemat dan efisien, memiliki jiwa kewirausahaan, memiliki insting bertanding, mandiri, kecanduan belajar, memiliki semangat perantauan, memperhatikan kesehatan dan giat, tangguh dan pantang menyerah, berorientasi pada

produktivitas, memperkaya jaringan silaturahmi, memiliki semngat perubahan.[14]

(c) Kompetensi kepribadian berakhlak mulia

(1) Bertindak sesuai dengan norma religius (iman, taqwa, jujur, ikhlas dan suka menolong)

Karakter yang independen dan religius harus dimiliki seorang pendidik, karena ia sebagai figur manusia dewasa. Oleh karenanya serangkaianya sikap berikut harus melekat dalam pribadi guru yaitu:

(a) Senantiasa mencerminkan perilaku yang beeriman dan bertqwa baik dalam ucapan maupun perilaku.

(b) Bersikap jujur baik dalam hati, ucapan maupun perbuatan

(c) Ikhlas dalam menjalankan setiap aktifitas sebagai seorang guru untuk mendidik dan mencerdaskan anak didiknya.

(d) Bersikap terbuka dan senantiasa menolong sesama dalam proses belajar mengajar.

(2) Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik

Guru adalah tenaga pendidik yang berinteraksi langsung dengan siswa sekaligus menjadi sosok ideal yang memiliki akhlakul karimah baik dalam ucapan maupun tindakan ia patut menjadi contoh dan teladan bagi siswa.

(d) Kompetensi kepribadian arif

[14] Toto tasmara, *Membudayakan Etos kerja Islami* (jakarta: Gema insani : 2002), hal. 15

(1)Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat

Sebagai seorang pendidik yang senantiasa menjadi *grand* model bagi perserta didik dan masyarakat, sudah semestinya segala tindakanya mengacu pada pengabdian dirinya secara menyeluruh, baik kepada peserta didik, sekolah dan masyarakat.

(2)Menunjukkan keterbukaan berfikir dan bertindak

Seseorang yang telah memilih guru sebagai profesinya seyogyanya membangunkomitmen pribadi untuk total melaksanakan segala kewajiban sebagai guru dengan baik dan semaksimal mungkin. Seorang guru yang memiliki keterbukaan berfikir akan selalu bertindak sesuai refleksi atau landasan berfikir yang kreatif. Selain itu akan menghargai pendapat orang lain yang tidak sependapat dengan dirinya.

(e) Kompetensi kepribadian Berwibawa

Guru sosok yang bukan sayja berada di depan kelas saat mengajar saja namun juga senantiasa berada di depan dalam segala hal. Dalam arti perilaku dan tindakan guru selalu menjaddi contoh bagi peserta didik. Oleh karenanya tindakan yang positif akan berdampak positif juga bagi peserta didik sehingga perlu memperhatikan segala aspek perilakunya.

B. Perilaku Keagamaan Siswa

1. Pengertian Perilaku Keagamaan

Perilaku secara etimologi adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan. Menurut pendapat Hasan Langgulung perilaku secara istilah adalah "gerak motoris" yang termanifestasikan dalam bentuk segala aktivitas yang dapat diamati[15].

Sedangkan keagamaan berasal dari kata "agama" yang mendapat awalan "ke" dan akhiran "an", sehingga membentuk kata sifat. Agama berarti kepercayaan kepada tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu[16].

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan dari luar yang diwujudkan dalam bentuk segala aktivitas yang dapatdiamati, baik fisik maupun psikis yang berhubungan dengan masalah agama. Misalnya: Keyakinan adanya Tuhan, melaksanakan shalat, puasa, menghormati guru, dan menjagaga lingkungan

2. Dimensi - Dimensi Keagamaan

Sebagaiman dikutip oleh Glock dan Stark dimensi keagamaan ada lima, yaitu: Dimensi keyakinan (Ideologis), Dimensi peribadatan atau praktek agama (Ritualistik), dimensi pengalaman (Eksperiensial),

---

[15] Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan,1980), hal. 9.

[16] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 9

dimensi ilmu pengetahuan agama dan dimensi konsekuensi (Konsekuensial)[17]. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a) Dimensi keyakinan berisi pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Dengan doktrin tersebut diharapkan para penganut suatu agama akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi seringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

b) Dimensi Peribadatan (Ritualistik) Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek-praktek keagamaan ini mencakup dua hal penting yaitu: ritual dan ketaatan.

Ritual mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk agama tersebut melaksanakannya. Ketaatan merupakan tindakan untuk mematuhi aturan yang terdapat dalam suatu bidang tertentu, dalam hal ini ketaatan terhadap aturan atau hukum yang ditetapkan oleh agama

[17] Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami (solusi islam atas problem – problem psikologi*). (Yogyakarta: Pustaka pelajar, Cet. VII , 2008). hlm. 76-80

c) Dimensi Pengalaman (eksperensial)

Dimensi ini berisikan pada fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu saat akan mencapai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural)

Dimensi pengalaman bisa juga dikatakan sebagai bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan perasaan keagamaan seseorang. Dari hal tersebut diatas bisa dikatakan bahwa dimensi pengalaman lebih pada bagaimana perasaan keagamaan yang dirasakan sebelum maupun sesudah melakukan ibadah.

d) Dimensi Pengetahuan Agama (Intelektual) mengacu kepada harapan bahwa orang yang beragama memiliki minimal pengetahuan tentang dasar-dasar keyakinan, ritus, kitab suci dan tradisi. Dengan pengetahuan yang memadahi dapat mempengaruhi pengalaman tindakan keagamaan seseorang.

e) Dimensi konsekuensi (Konsekuensial) mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang tentang agama.[18]

---

[18] Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*), (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.293.

3. Perilaku Keagamaan siswa

Pembahasan perilaku keagamaan siswa dibatasi pada aspek-aspek yang dapat diukur melalui indikator-indikator. Indikatoryang dimaksud ada tiga aspek, yaitu: a) Menghormati guru, b) Tolong menolong sesama teman, c) Berbusana Islami.

a) Menghormati guru

Menghormati guru merupakan suatu kewajiban bagi seorang siswa, karena guru merupakan orangtua siswa di sekolah yang mendidik siswa mengajarkan ilmu pengetahuan. Menghormati guru dapat dicirikan dengan pelaksanaan perbuatan baik yang dilakukan oleh siswa dalam kehidupan sehari-harinya.

Indikator menghormati guru ditandai dengan bersikap. Hal ini berkaitan dengan perilaku siswa dalam menerima nasehat, membantu orangtua dan sikap sopan santun terhadap orangtua.

b) Tolong menolong sesama teman

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendirian. Meski segalanya ia miliki sehingga setiap apa yang ia mau dengan mudah dapat terpenuhi, namun jika ia hidup sendirian tanpa orang lain yang menemani tentu akan kesepian pula. Misalnya ketika Nabi Adam AS tinggal di surga segala kebutuhan yang ia perlukan disediakan oleh Allah SWT . Apa yang ia mau saat itu juga dapat dinikmatinya. Tetapi lantaran ia tinggal sendirian disana ia merasa kesepian. Segala yang disediakan oleh sang pencipta teras hampa menikmatinya.

Dalam kesendirian yang diselimuti rasa kesepian itu Adam AS berdo'a pada Allah SWT agar diberikan seorang teman. Maka sebagaimana diceritakan dalam Al Qur'an, Allah menciptakan Hawa untuk menemani nabi Adam AS.

Sebagai makhluk sosial pula manusia membutuhkan orang lain. Tidak hanya sebagai teman dalam kesendirian, tetapi juga partner dalam melakukan sesuatu, baik itu aktivitas ekonomi, sosial, politik, budaya maupun amal perbuatan yang terkait dengan ibadah kepada Allah SWT. Sehingga dari sinilah tercipta hubungan untuk tolong menolong sesama manusia (teman).

Indikator tolong menolong sesama teman ditandai dengan perbuatan baik terhadap teman yaitu perilaku siswa dalam hal, menjeguk teman apabila ada yang sakit, saling membantu jika teman membutuhkan bantuan dan saling menasehati satu sama lain.

c) Berbusana Islami

Islam yang diturunkan oleh Allah SWT kepada seluruh umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW adalah penyelamat dan pembawa rahmat kepada mereka dan seluruh kehidupan mereka. Ia penyelamat manusia dalam setiap kegiatan dan kehidupan mereka di dunia dan memberi rahmat kepada manusia di saat bertemu kembali dengan Tuhan mereka di akhirat kelak.

Dalam hal ini, Islam telah memperincikan secara jelas tentang adab dan peraturan dalam mengurus kehidupan manusia termasuklah

dalam hal yang berkaitan dengan pakaian dan perhiasan untuk mereka. Islam sebenarnya adalah agama yang mudah dan memudahkan umatnya bila garis dasar yang ditetapkan dalam berpakaian ialah menutup aurat dan bersih. Aurat mengikut jumhur ulama bagi lelaki ialah dari bawah lutut hingga ke atas pusat mereka. Walau bagaimanapun, adab dan kesopanan dalam berpakaian menurut Islam menambahkan sehingga ke atas bahu apabila kita diminta meletakkan kain atau pakaian lain menutupi hingga ke atas dua bahu ketika hendak sembahyang.

Manakala aurat bagi wanita ialah seluruh tubuh mereka kecuali muka dan dua tangan bermula dari pergelangan tangan mereka. Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa seluruh tubuh wanita itu adalah aurat termasuk muka mereka dengan alasan muka juga boleh menarik perhatian lelaki yang "hatinya berpenyakit" dan akan menimbulkan fitnah dalam masyarakat. Jadi, yang dimaksud berbusana Islami disini adalah memakai pakaian (busana) yang menutup aurat yang sesuai dengan ketentuan syar'i.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan Siswa

a) Faktor Intern

Perkembangan jiwa keagamaan, selain ditentukan olehfaktor ekstern, juga ditentukan oleh faktor intern seseorang. Seperti halnya aspek kejiwaan lainnya, maka para ahli psikologi agama

mengemukakan berbagai teori berdasarkan pendekatan masing-masing. Tetapi secara garis besarnya faktor - faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan[19] antara lain adalah faktor hereditas, tingkat usia, dan kondisi kejiwaan seseorang.

(1) Faktor Hereditas atau keturunan merupakan faktor kemampuan dasar yang mengandung ciri-ciri psikologis dan filosofis yang diturunkan atau diwariskan oleh orang tua. Sifat-sifat anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Sifat yang diturunkan orang tua terhadap anaknya itu bukan sifat yang dimiliki yang tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat dan pendidikan. Melainkan sifat-sifat bawaan sejak lahir.

(2) Tingkat Usia

Dalam bukunya The Development of Religious on Children, Ernes Harms mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi pula oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan, termasuk perkembangan berfikir. Ternyata anak yang menginjakusia berfikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Selanjutnya pada usia remaja saat mereka menginjak usia kematangan seksual, pengaruh itu pun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka.

---

[19] Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.241

Hubungan antara perkembangan usia dengan perkembangan jiwa keagamaan tampaknya tak dapat dihilangkan begitu saja. Bila konversi lebih dipengaruhi oleh sugesti, maka tentunya konversi akan lebih banyak terjadi pada anak-anak, mengingat di tingkat usia tersebut mereka lebih mudah menerima sugesti. Terlepas dari ada tidaknya hubungan konversi dengan tingkat usia seseorang, namun hubungan antara tingkat usia dengan perkembangan jiwa keagamaan barangkali tak dapat diabaikan begitu saja. Berbagai penelitian psikologi agama menunjukkan adanya hubungan tersebut. Meskipun tingkat usia bukan merupakan satu-satunya factor penentu dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang. Yang jelas, kenyataan ini dapat dilihat dari adanya perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda[20].

(3) Kondisi kejiwaan ini terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern. Ada beberapa model pendekatan yang mengungkapkan hubungan ini. Model Psikodinamik yang di kemukakan Sigmund Freud menunjukkan gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketidaksadaran manusia. Konflik akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal.

---

[20] Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.97-98.

b) Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan di mana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

(1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggotanya terdiri atas ayah, ibu dan anak. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak. Akhlak orang tua di rumah dapat mempengaruhi akhlak anaknya. Demikian juga dengan perilaku keagamaan orang tua juga akan berpengaruh pula terhadap perilaku keagamaan anaknya. Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari[21].

Oleh karena itu, sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberikan beban tanggung jawab. Ada semacam rangkaian ketentuan atau kewajiban yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu; Mengazankan ke telinga bayi yang baru lahir, mengakikahkan, memberi nama yang baik, menyusui selama dua tahun, mengkhitankan,

[21] Jalaludin, *Psikologi Agama*, hlm.246-248

mengajarkan membaca al qur'an, membiasakan salat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama.

(2) Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Menurut Singgih D. Gunarsa pengaruh itu dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: (a) Kurikulum dan anak, (b) Hubungan guru dan murid, (c) Hubungan antar anak.

Melalui kurikulum, yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

(3) Lingkungan Masyarakat

Boleh dikatakan setelah menginjak usia sekolah, sebagian besar waktu jaganya dihabiskan di sekolah dan masyarakat. Berbeda dengan situasi di rumah dan sekolah, umumnya di pergaulan masyarakat kurang menekankan pada disiplin atau

aturan yang harus dipatuhi secara ketat.[22] Meskipun tampaknya longgar, namun kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung warganya. Karena itu, setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada. Dengan demikian kehidupan bermasyarakat memiliki suatu tatanan yang terkondisi untuk dipatuhi bersama.

Sepintas, lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif. Misalnya, lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak.

[22] *Ibid*. hlm. 248-250

C. Kajian Penelitian Yang Relevan

Dalam mempersiapkan penelitian ini, penulis terlebih dahulu mempelajari beberapa skripsi yang terkait dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan sebagai dasar acuan dan juga sebagai pembuktian empirik atas teori – teori pendidikan yang telah mereka temukan antara lain:

1. Skripsi saudara MUKHLISIN, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung Juni 2013, dengan Judul "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI terhadap Motivasi belajar Siswa di UPTD SMP 1 Sumbergempol Tulungagung.
2. Skripsi Saudara Nurul Faridah, Mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisanga Semarang Desember 2011, dengan Judul " Pengaruh Persepsi siswa tentang pengelolaan budaya islami terhadap perilaku keagamaan siswa di SMP Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang".

Kedua penelitian di atas memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian yang akan filaksanakan kali ini. Meskipun ada persamaan yang penelitian pertama sama dalam variabel bebas dan penelitian yang kedua sama kaitanya variabel terikatnya. Pada penelitian yang akan dilaksanakan lebih fokus pada hubungan kompetensi guru pendidikan agama islam dengan perilaku keagamaan siswa.

D. Kerangka Berfikir

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa perilaku atau aktivitas yang ada pada individu itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang ditangkap melalui alat indera kemudian dilanjutkan ke otak sadar sehingga menemukan titik fokus yang disadari dan disukai oleh individu itu. Sejalan dengan itu menurut Bimo Walgito perilaku juga dapat terbentuk melalui kebiasaan dan model atau pemberian contoh.

Dalam kaitan interaksi belajar mengajar setiap hari ia menerima informasi atau rangsangan dari guru berupamateri pelajaran, dan kepribadian, termasuk penampilan guru, perilaku, serta ucapan, rangsangan tersebut akan diterima oleh indera melalui perhatian dan diteruskan ke otak sadar sehingga menimbulkan tanggapan, kemudian objek tersebut akan difokuskan, dipilih sesuai dengan yang dikehendaki dan disenangi (penilaian). Selanjutnya hal ini akan mengendap menjadi salah satu dasar pola pikir anak didik, sehingga menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan sebuah aktivitas siswa. Semakin sering siswa menerima objek rangsangan yang sama maka akan semakin kuat perhatian siswa terhadap objek. Semakin sering guru berpenampilan dan bersikap baik dihadapan anak didik, maka akan semakin baik perilaku siswa tentang tersebut.

Berdasarkan penjelasan tesebut di atas dapat dikatakan bahwa “apabila semakin baik persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam yang tampak dan diamati siswa, maka akan semakin baik pula perilaku keagamaan siswa. Begitu juga sebaliknya apabila semakin jelek tentang persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru PAI maka akan semakin jelek pula perilaku keagamaan siswa”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, di mana gejala – gejala yang akan diteliti, diukur dengan menggunakan angka-angka. Seperti yang dikatakan Sugiyono, "Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka".[23] Dengan ini memungkinkan digunakan teknik analisis statistik untuk mengolah data.

Penelitian ini termasuk penelitian *ex post facto,* artinya penelitian dimana variabel-variabel bebas telah terjadi ketika peneliti mulai dengan pengamatan vaeiabel terikat dalam suatu penelitian.[24]Penelitian dilakukan dengan penelusuran kembali ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang menimbulkan kejadian itu tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi variabel yang diteliti.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui informasi hubungan persepsi siswa tentang kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dengan perilaku keagamaan siswa di SDI Sunan Giri Sumbergempol. Jika dilihat dari tujuanya penelitian ini bermaksud menemukan ada tidaknya hubungan antara kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dengan perilaku keagamaan siswa, Oleh sebab itu penelitian ini merupakan penelitian korelasi.

---

[23] Sugiyono, *Statistika untuk penelitian.* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 23

[24] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya.* (Jakarta: PT. Bumi Aksara,2005), hlm.165

Hal ini sejalan dengan pernyataan Suharsimi Arikunto,"Penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu".[25]

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDI Sunan Giri Wonorejo. Yang beralamatkan di Desa Wonorejo Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2014.

C. Data, Sumber Data, Variabel dan Skala Pengukuran

1. Data

Data adalah "informasi tentang sebuah gejala yang harus dicatat, lebih tepatnya data merupakan *rasion d' entre'* seluruh proses pencatatan".[26]Data haruslah merupakan keterkaitan antara informasi dalam arti bahwa data harus mengungkapkan kaitan antara sumber informasi dan bentuk simbolik asli pada satu sisi. Di sisi lain data harus sesuai dengan teori dan pengetahuan.

2. Sumber Data

Menurut sumbernya, "data dapat diedarkan menjadi dua jenis, yaitu data *intern* dan data *ekstern".*Data *intern* adalah data yang diperoleh atau bersumber dari dalam suatu instansi (lembaga, organisasi) sedangkan data

---

[25] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* Edisi Revisi V,(Jakarta: Rieneka Cipta,2002), hlm.239

[26] *Ibid..*

eksternal adalah data yang diperoleh atau bersumber dari luar instansi."Data ekstern dibagi menjadi dua jenis data *primer* dan data *sekunder"*

Data Primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh orang yang berkepentingan atau memakai data tersebut. Data yang diperoleh melalui wawancara atau mengunakan kuisioner merupakan contoh data primer. Sedangkan data sekunder adalah data yang secara tidak langsung dikumpulkan oleh orang yang berkepentingan dengan data tersebut.

Sumber data dapat diperoleh melalui responden yaitu orang yang dijadikan sebagai subjek penelitian, selain itu data bisa diperoleh melalui benda ataupun barang yang didokumentasikan. Dalam penelitian ini responden adalah siswa SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung.

3. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek yang diselidiki.[27] Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.[28]

Dalam penelitian ini peneliti menentukan variabel sebagai berikut.:

a) Variabel bebas (Variabel Prediktor) dari judul penelitian ini adalah Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kepribadian Guru PAI dengan indikator : Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum dan social, Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan

[27] Sutrisno Hadi, *Statistik*, jilid 1, (Yogyakarta:Andi,2001), Cet. XXI, hlm.4

[28] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, edisi revisi V*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002), hlm. 96

teladan bagi peserta didik, Menampilkan diri sebagai pribadi yang arif dan berwibawa, Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan percaya diri

b) Variabel terikat : Dalam penelitian ini adalah Perilaku Keagamaan Siswa dengan indikator sebagai berikut: Menjalankan Ibadah sholat, Menghormati guru, Tolong menolong sesama teman dan Menjaga lingkungan.

4. Skala Pengukuran

Skala pengukuran menggunakan skala Likert dengan empat alternatif jawaban. Skala Likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial."Skala ini menilai sikap atau tingkah laku yang diinginkan oleh para peneliti dengan cara mengajukan beberapa pernyataan kepada responden".[29] Kemudian responden diminta memberikan pilihan jawaban atau respons dalam skala ukur yang telah disediakan.

Berdasarkan kepada pengalaman di masyarakat Indonesia,"ada kecenderungan seseorang atau responden memberikan pilihan jawaban pada kategori tengah, karena alasan kemanusiaan".[30]Tetapi jika seandainya semua responden memilih kategori tengah, maka peneliti tidak memperoleh informasi pasti. Untuk mengatasi hal ini, para peneliti dianjurkan membuat tes skala Likert dengan menggunakan kategori

[29] Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan___,hlm. 146
[30] *Ibid.,*

pilihan genap. Oleh sebab itu penelitian ini menggunkan 4 alternatif jawaban dengan penskoran yaitu 4 untuk jawaban selalu, 3 untuk jawaban sering, 2 untuk jawaban kadang-kadang, dan 1 untuk jawaban jarang.

D. Subyek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.[31] Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulanya. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV dan V di SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbasan dana tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut.

Sesuatu yang dipelajari dari sampel, maka kesimpulanya akan dapat diberlakukan oleh populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar bisa *representatif* (mewakili) dari populasi yang diteliti.

---

[31] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, edisi revisi V*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002), hlm. 108

Dalam penelitian ini yang dijadikan sampel adalah seluruh populasi dari subyek penelitian yaitu siswa kelas IV dan V yang berjumlah keseluruhan 42 siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, maka diperlukan beberapa teknik atau metode pengumpulan data dengan cara sebagai berikut:

1. Angket

   Angket atau kuesionar adalah sejumlah pertsanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.[32] Begitu juga menurut Sutrisno Hadi, metode angket adalah metode yang digunakan dengan memberi suatu daftar pertanyaan atau pernyataan tentang topik tetentu yang diberikan kepada subyek baik secara individual atau kelompok, untuk mendapat informasi tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung.[33] Angket pada penelitian ini diberikan siswa untuk mengetahui manfaat penggunaan media pembelajaran, menggunakan empat alternatif jawaban yaitu a dengan skor 4, b dengan skor 3, c dengan skor 2 dan d dengan skor 1.

2. Dokumentasi

---

[32] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, edisi revisi V,* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002), hlm. 128

[33] Sutrisno Hadi, *Metode Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 9.

Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.[34] Dokumen dijadikan sebagai data untuk membuktikan penelitian karena dokumen merupakan sumber yang stabil, dapat berguna sebagai bukti untuk pengujian, mempunyai sifat yang alamiah, ridak reaktif, sehingga mudah ditemukan dengan teknik kajian isim disamping itu hasil kajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.[35]

F. Teknik Pengolahan Data

Setelah pengumpulan data dilakukan maka data perlu diolah. Langkah-langkah yang dilakukan untuk pengolahan data penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut:[36]

1. Pengklasifikasian data

   Pengklasifikasian data ini dilakukan dengan menggolong-golongkankan aneka ragam jawaban kedalam kategori-kategori yang jumlahnya lebih terbatas.

2. Editing

[34] *Ibid.*, hlm. 135
[35] Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta : Teras, 2011), hlm. 93
[36] Margono, dalam Ahmad Tanzeh, *metodologi*___,hlm. 84

Editing dilakukan untuk memeriksa kembali data yang telah masuk ke responden, mana yang relevan dan mana yang tidak relevan. Jadi editing adalah pekerjaan mengoreksi atau melakukan pengecekan data.

3. Koding

Koding yaitu pemberian tanda, simbol atau kode bagi tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama.

4. Skoring

Skoring yaitu memeberi angka pada lembar jawaban angket tiap subyek skor dari item atau pertanyaan pada angket ditentukan seuai dengan perangkat pilihan.

5. Tabulating

Data-data dari hasil penelitian yang diperoleh digolongkan kategori jawabanya berdasarkan variabel dan sub-variabel yang diteliti kemudian dimasukkan ke dalam tabel. Pengertian tabulasi dalam pengolahan data disini adalah usaha penyajian data dengan bentuk tabel. Pengolahan data yang berbentuk tabel ini dapat berbentuk tabel distribusi frekwensi maupun dapat berbentuk tabel silang. Tabulating merupakan penyajian yang banyak digunakan karena lebih efisien dan cukup komunikatif.

6. Grafik

Dalam penyajian data melalui grafik, angka itu dilukiskan dalam bentuk lukisan garis, gambar atau lambang tertentu. Menurut Anas

Sudijono, “grafik adalah penyajian data statistik yang tertuang dalam bentuk lukisan, baik lukisan garis, gambar, maupun lambang”.[37]Jadi intinya, angka divisualisasikan. Pada umumnya terdapat dua macam grafik yaitu :grafik garis (*polygon*) dan grafik batang (*histogram*). Suatu grafik selalu menunjukkan jumlah dengan variabel lain.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah “suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”.Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner. Menurut Ahmad Tanzeh, “angket atau kuesioner adalah daftar pertanyaan yang disusun sedemikian rupa, terstruktur dan terencana, yang dipakai untuk mengumpulkan data kuantitatif”.[38] Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, yaitu angket yang sudah dilengkapi dengan jawaban sehingga siswa tinggal memilih jawaban saja. Instrumen ini digunakan untuk mengungkap variabel kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dan perilaku keagamaan siswa.

Penskoran instrumen dibuat dengan menggunakan skala Likert dengan empat alternatif jawaban. Menurut Sugiyono,”skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”. Dalam penelitian fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut variabel penelitian.

---

[37] Arikunto. *Prosedur Penelitian*____.hlm. 156
[38] *Ibid. hlm. 157*

Tabel 3.1 Gradasi nilai

Jawaban	Keterangan	Skor
A	Selalu	4
B	Sering	3
C	Kadang-kadang	2
D	Jarang	1

H. Uji Coba Instrumen

1. Validitas Instrumen

Validitas suatu instrumen penelitian adalah "derajat yang menunjukkan dimana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur".Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur. Validitas instrumen dalam penelitian ini, diukur mengunakan validitas konstuk (*construct validity*).

Untuk menguji validitas konstruk, maka dapat digunakan"pendapat para ahli".[39]Dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing (dosen ahli), setelah pengujian konstruk oleh ahli disetujui, maka dilanjutkan uji coba instrumen.

Setelah data ditabulasikan, maka pengujian validitas konstruk dilakukan dengan analisis faktor, yaitu dengan mengkorelasikan antar skor item instrumen. Apabila data yang didapat dari uji coba ini sudah selesai,

[39] Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian...*,hlm. 352

maka seharusnya instrumenya sudah baik atau valid. Untuk mangetahui ketetapan data ini diperlukan teknik uji validitas item. “sebuah item dikatakan valid apabila mempunyai dukungan yang besar terhadap skor total.[40]Analisis diperoleh dari hasil korelasi antara skor butir dengan skor total. Untuk mengkorelasikan skor tiap-tiap item dengan skor totalnya dapat digunakan korelasi *Product Moment* dari Pearson. Rumus korelasi *Product Moment* tersebut sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum Y)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}} \quad \text{.....}^{41}$$

Keterangan :

r_{xy}= Koefisien korelasi antara variabel *x* dan *y*

X = Skor tiap – tiap butir

Y = Skor total

N = Jumlah responden

Angka hasil penghitungan dikonsultasikan dengan tabel *Product Moment* pada taraf signifikansi 5% dan N= 42. Butir soal dikatakan valid apabila diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$ Jika harga $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka tidak valid.

2. Realibilitas Instrumen

Reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. “Suatu tes dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap”. Maka pengertian reliabilitas tes,

[40] *Ibid.*, hlm. 76
[41] *Ibid.*, hlm. 72

berhubungan dengan masalah ketepatan hasil tes. Apabila seandainya hasilnya berubah, perubahan yang terjadi dapat dikatakan tidak berarti.

Suatu instrumen dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi, apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur. Artinya bila dilakukan suatu tes, mempunyai hasil yang sama ketika dilakukan tes kembali.

Pengujian keterandalan instrumen menggunakan Alpa Cronbach, dengan mempertimbangkan skor pada item ini antara 1 sampai dengan 4, Adapun rumus *Alpa Cronbach* yang digunakan sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1}\right)\left(1 - \frac{\sum\sigma_b^2}{\sigma_i^2}\right) \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots$$ [42]

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas instrumen

n = Banyaknya butir pertanyaan

$\sum\sigma_b^2$ = Jumlah varian butir

σ_i^2 = Varian total

Untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas instrumen digunakan kategori sebagai berikut:[43]

a. 0,800 sampai dengan 1,000 : sangat tinggi
b. 0,600 sampai dengan 0,800 : tinggi
c. 0,400 sampai dengan 0,600 : cukup
d. 0,200 sampai dengan 0,400 : rendah

[42] *Ibid.*, hlm. 109
[43] *Ibid.*, hlm. 75

e. 0,000 sampai dengan 0,200 : sangat rendah

Dari hasil uji reliabilitas instrumen penelitian dikonsultasikan dengan harga r *Product Moment* pada taraf signifikansi 5%. Jika $r_{11} > r_{tabel}$, maka instrumen dikatakan reliabel, tetapi jika harga $r_{11} < r_{tabel}$ maka instrumen tersebut tidak reliabel.

I. Teknik Analisis Data

1. Analisis Pendahuluan

Pada tahap ini digunakan analisis statistik deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan tujuan data dari variabel yang diperoleh dan kelompok subjek yang diteliti.[44] Yang termasuk dalam analisis data statistik adalah penyajian data melalui tabel distribusi frekuensi, tabel histogram, mean dan skor deviasi. Dalam analisis ini, data dari masing-masing variabel akan ditentukan, di antaranya :

a) Penskoran

Pada penskoran ini, langkah yang ditempuh adalah memasukkan data-data angket yang telah diperoleh kemudian menjumlahkan masing-masing jawaban yang diberikan responden dalam angket penelitian yakni dengan memberi nilai pada setiap item jawaban pada angket untuk responden dengan ketentuan berikut :

[44] Saifudin Azwar, *Metode Penelitian,* Cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 126

(1) Alternatif jawaban a dengan nilai 4

(2) Alternatif jawaban b dengan nilai 3

(3) Alternatif jawaban c dengan nilai 2

(4) Alternatif jawaban d dengan nilai 1

2. Deskripsi Data

a) Mencari rata-rata atau Mean dari variabel X dan variabel Y, dengan rumus sebagai berikut:

$$Mx/\ \bar{x} = \frac{\sum X}{N} \ldots\ldots$$

$$My/\ \bar{y} = \frac{\sum Y}{N} \ldots\ldots$$ [45]

b) Mencari Varian/ Skor Deviasi (SD) dengan Rumus:

$$S_x^2 = \frac{\sum x^2}{d.k} \qquad S_y^2 = \frac{\sum y^2}{d.k} \quad \ldots\ldots\ldots\ldots$$ [46]

$$s_x = \sqrt{S_x^2} \qquad s_y = \sqrt{S_y^2}$$

3. Pengujian hipotesis

Analisis ini digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan, adapun jalan analisisnya adalah melalui pengolahan yang akan mencari hubungan data variabel X dengan variabel Y.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

---

[45] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hlm. 302

[46] Sutrisno Hadi, *Analisis Regresi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm. 4

a) Mencari nilai koefisien korelasi antara variabel X deangan variabel Y dengan rumus *Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}} \ldots\ldots\ldots$$ [47]

Keterangan :

rxy = Koefisien korelasi antara variabel *x* dan *y*

$\sum xy$ = Jumlah perkalian antara *x* dan *y*

x^2 = Kuadrat nilai *x*

y^2 = Kuadrat nilai *y*

N = Jumlah responden

4. Uji Signifikansi

Analisis ini untuk membuat interpretasi lebih lanjut dengan jalan membandingkan antara nilai r hasil koefisien korelasi produk moment (rxy) dengan nilai r tabel (rt) dalam taraf signifikansi 1 % atau 5 % sebagai berikut:

a) Apabila nilai rxylebih besar dari pada rt1 % atau 5 % maka hasil yang diperoleh adalah signifikan.

b) Apabila nilai rxylebih kecil dari pada rt1 % atau 5 % maka hasil yang diperoleh adalah non signifikan.

[47] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hlm. 305

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Sekilas Sejarah SDI Sunan Giri Wonorejo

Di Kecamatan Sumbergempol tepatnya di desa Wonorejo telah ada sebuah pondok yang bernama Pondok Pesantren Al-Munasir. Pada tahun 2001 berdiri sebuah organiasi islam yang bernama Yayasan Pendidikan Islam Al-Munasir sebagai usaha untuk pengembangan syi'ar agama islam. Yayasan Pendidikan Islam al-Munasir dalam menjalankan syi'ar kemudian mendirikan Taman Kanak-Kanak (TK) yang bernama Al-Khodijah pada tahun 2002. Tidak berlangsung lama munculah inisiatif untuk mendirikan lembaga pendidikan yang setingkat Sekolah Dasar, munculnya inisiatif ini disebabkan setelah selesai dari Taman kanak kanak belum ada lembaga pendidikan setingakat sekolah dasar yang bernuansa islami di lingkungan desa wonorejo. Pada tahun 2006 tepatnya pada tanggal 13 Maret 2006 terbentuklah lembaga pendidikan Sekolah Dasar Islam dengan nama SDI Sunan Giri[48].

2. Visi, Misi dan Tujuan SDI Sunan Giri

a) Visi

Visi SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung adalah terbentuknya jati diri anak sebagai insan yang berilmu, beriman, dan bertaqwa.

[48] Dokumentasi profil sekolah dasar islam

b) Misi

Kegiatan dan upaya mencapai visi sebagai berikut:

1) Memberikan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, sikap keteladanan terhadap anak serta memiliki ketrampilan.
2) Menanamkan kepada anak menjadi generasi yang berilmu, beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia.
3) Menyelenggarakan pembelajaran yang partisipatif, dinamis, dan inofatif untuk menghasilkan lulusan yang berprestasi, unggul dan berkualitas tinggi
4) Mengembangkan bakat, minat dan daya kreatifitas anak didik
5) Peningkatan keprofesionalan tenaga pendidik

c) Tujuan

1) Terbentuknya anak didik yang cerdas, berakhlaqul karimah dan bertaqwa
2) Terselenggaranya pendidikan yang berciri khas islami.
3) Tertanamnya sikap disiplin yang tinggi dalam segala kegiatan
4) Membantu mengenali potensi diri dan membentu dalam pengembanganya
5) Mampu mengoperasikan komputer serta mampu berkomunikasi dengan bahasa indonesia, bahasa jawa, bahsa arab dan bahasa inggris.

3. Identitas SDI Sunan Giri

   a) Nama Sekolah : Sekolah Dasar Islam Sunan Giri

   b) Nomor Statistik Sekolah: 102051606002

   c) NPSN : 20554885

   d) Alamat sekolah:

      1) Desa/ Kelurahan : Wonorejo RT. 02 RW. 02

      2) Kecamatan : Sumbergempol

      3) Kabipaten : Tulungagung

      4) Provinsi : Jawa Timur

   e) Kode Pos : 66291

   f) E-mail : sdisunangiri_wonorejo@yahoo.co.id

   g) Mulai operasional : 2006

   h) Status Tanah : milik sendiri

   i) Status Bangunan : milik sendiri

   j) Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi

   k) Status Sekolah : Swasta

4. Struktur Organisasi

   Adapun struktur organisasi SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung adalah sebagaimana terlampir:

5. Sarana dan Prasarana

   Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sistim pendidikan yang mempengaruhi berhasil tidaknya suatu proses

pendidikan. Keberadaan yang dimiliki suatu sekolah mencerminkan kemajuan sekolah tersebut.

SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung berdiri diatas tanah waqaf, secara keseluruhan banyaknya ruang dan fasilitas penunjang lain yang dimiliki SDI sebagai berikut:

Tabel 4.1 Keadaan Sarana dan Prasarana di SDI Sunan Giri

No	Jenis	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kelas	6	Baik
2.	Ruang Guru	1	Baik
3.	Ruang Komputer	1	Baik
4.	Lapangan Olah raga	1	Baik
5.	Mushola	1	Baik
6.	Kamar Mandi	2	Baik
7.	Tempat Parkir	1	Baik

6. Keadaan tenaga pengajar

Tabel 4.2 Keadaan Guru di SDI Sunan Giri

No.	Nama	L / P	TMT	Jabatan
1.	Ainur Rofiq, S.Pd.I	L	16 Juni 2008	Kepala sekolah
2.	Luluk Lutfiana A.Ma	P	17 Juni 2006	Bendahara sekolah
3.	Uswatun Khasanah, S.Pd.I	P	17 Juni 2006	Bendahara BOS
4.	Hidayatul Anwaroti, S.Pd	P	16 Juni 2007	Pembina kesenian

5.	Imam Mashuri, S.Pd.I	L	15 Juni 2008	Waka kesiswaan
6.	Moh. Rifa'i, S.Pd.I	L	15 Januari 2009	Waka kurikulum
7.	Zulfa laili Ulinuha, S.Pd.I	P	15 Januari 2009	Guru PAI
8.	Titik Mas'udah, S.Pd.I	P	04 Juli 2011	Guru SKI
9.	Zainal Arifin, S.Pd.I	L	04 Juli 2011	Guru Olahraga
10.	Ahmad Kuzaini, S.Pd.I	L	09 Juli 2011	Guru Kelas
11.	Drs. Munarji	L	17 Juni 2006	Guru Kelas
12	Chirun Nikmah, S.Pd	P	10 Januari 2010	Guru Kelas
13	Wahyu Nur Hayah S.Pd.I	P	09 juli 2011	Guru Kelas

7. Keadaan Siswa

Keadaan siswa SDI Sunan Giri Wonorejo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Keadaan Siswa

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1.	I	11	13	24
2.	II	8	7	15
3.	III	12	13	25
4.	IV	11	14	25
5.	V	9	8	17
6.	VI	8	7	15
Jumlah Keseluruhan				121

B. Penyajian Data

1. Penyajian Data

Sebelum diuraikan tentang pengolahan dan analisis data hasil penelitian lapangan dengan menggunakan angket, maka terlebih dahulu penulis menyajikan data yang berupa skor dan ketegorisasi hasil angket yang dilaksanakan terhadap 42 siswa dari kelas IV, V dan VI di Sekolah Dasar Islam Sunan Giri Wonorejo.

a) Deskripsi Data Hasil Penelitian

Diskripsi ini merupakan langkah untuk menuangkan data hasil penskoran dari masing – masing variabel, yaitu variabel X (kompetensi kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam) dan variabel Y (perilaku keagamaan siswa). Untuk mempermudah perhitungannya maka dibutuhkan tabel kerja korelasi, sebagai berikut:

Tabel. 4.4

Tabel Kerja Persepsi Siswa Tentang Kompetensi kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dan Perilaku keagamaan siswa di SDI Sunan Giri Wonorejo

No	X	Y	x	y	x^2	y^2	xy
1	74	63	4,976	2,167	24,760576	4,695889	10,78299
2	69	54	-0,024	-6,833	0,000576	46,68989	0,163992
3	69	50	-0,024	-10,833	0,000576	117,3539	0,259992
4	71	53	1,976	-7,833	3,904576	61,35589	-15,478

5	71	66	1,976	5,167	3,904576	26,69789	10,20999
6	65	67	-4,024	6,167	16,192576	38,03189	-24,816
7	71	67	1,976	6,167	3,904576	38,03189	12,18599
8	76	68	6,976	7,167	48,664576	51,36589	49,99699
9	69	57	-0,024	-3,833	0,000576	14,69189	0,091992
10	70	67	0,976	6,167	0,952576	38,03189	6,018992
11	65	58	-4,024	-2,833	16,192576	8,025889	11,39999
12	69	54	-0,024	-6,833	0,000576	46,68989	0,163992
13	76	62	6,976	1,167	48,664576	1,361889	8,140992
14	68	60	-1,024	-0,833	1,048576	0,693889	0,852992
15	74	66	4,976	5,167	24,760576	26,69789	25,71099
16	69	69	-0,024	8,167	0,000576	66,69989	-0,19601
17	67	66	-2,024	5,167	4,096576	26,69789	-10,458
18	70	68	0,976	7,167	0,952576	51,36589	6,994992
19	68	68	-1,024	7,167	1,048576	51,36589	-7,33901
20	70	72	0,976	11,167	0,952576	124,7019	10,89899
21	60	51	-9,024	-9,833	81,432576	96,68789	88,73299
22	70	53	0,976	-7,833	0,952576	61,35589	-7,64501
23	74	67	4,976	6,167	24,760576	38,03189	30,68699
24	67	49	-2,024	-11,833	4,096576	140,0199	23,94999
25	63	58	-6,024	-2,833	36,288576	8,025889	17,06599
26	65	63	-4,024	2,167	16,192576	4,695889	-8,72001
27	71	66	1,976	5,167	3,904576	26,69789	10,20999
28	76	57	6,976	-3,833	48,664576	14,69189	-26,739
29	65	60	-4,024	-0,833	16,192576	0,693889	3,351992

30	52	50	-17,024	-10,833	289,81658	117,3539	184,421
31	76	65	6,976	4,167	48,664576	17,36389	29,06899
32	70	57	0,976	-3,833	0,952576	14,69189	-3,74101
33	62	60	-7,024	-0,833	49,336576	0,693889	5,850992
34	72	68	2,976	7,167	8,856576	51,36589	21,32899
35	55	49	-14,024	-11,833	196,67258	140,0199	165,946
36	74	69	4,976	8,167	24,760576	66,69989	40,63899
37	70	59	0,976	-1,833	0,952576	3,359889	-1,78901
38	75	63	5,976	2,167	35,712576	4,695889	12,94999
39	66	50	-3,024	-10,833	9,144576	117,3539	32,75899
40	75	62	5,976	1,167	35,712576	1,361889	6,973992
41	72	61	2,976	0,167	8,856576	0,027889	0,496992
42	69	63	-0,024	2,167	0,000576	4,695889	-0,05201
∑	2900	2555			1141,9282	1771,833	721,3337

Dari tabel kerja di atas, diketahui nilai- nilai sebagai berikut:

$\sum X = 2900$ $\sum Y = 2555$

$\bar{x} = 69{,}048$ $\bar{y} = 60{,}833$

$\sum x^2 = 1141{,}9282$ $\sum y^2 = 1771{,}833$

$N = 42$ $\sum xy = 721{,}3337$

Skor Tertinggi Variabel X = 76 Skor Tertinggi Variabel Y = 72

Skor Terendah Variabel X = 58 Skor Terendah Variabel Y = 49

1) Menentukan kualifikasi rata – rata variabel X atau diskripsi data (Persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam) berdasarkan standar skala lima:

Adapun langkah – langkah dalam menentukan kualifikasi sebagai berikut:

a. Menentukan interval item

I : $\frac{(Xt-Xr)}{Ki}$

Keterangan :

i : Interval item

Xt : Nilai tertinggi dari variabel X

Xr : Nilai terendah dari Variabel X

Ki : Kelas interval

I : $\frac{(76-52)}{5}$

: $\frac{24}{5}$

: 4

b. Mencari Varian / Skor Deviasi

$S_x^2 = \frac{\sum x^2}{d.k} = \frac{1141,9282}{41} = 27,852$

$s_x = \sqrt{S_x^2} = \sqrt{27,852} = 5,277$

c. Tabulasi data Persepsi siswa tentang kompetensi Kepribadian Guru PAI :

Tabel. 4.5

Kualifikasi Rata-rata Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam di SDI Sunan Giri Wonorejo

Interval	Frekuensi	Kategori
72-76	13	Sangat Baik
67-71	19	Baik
62-66	7	Cukup
57-61	1	Kurang
52-56	2	Sangat Kurang

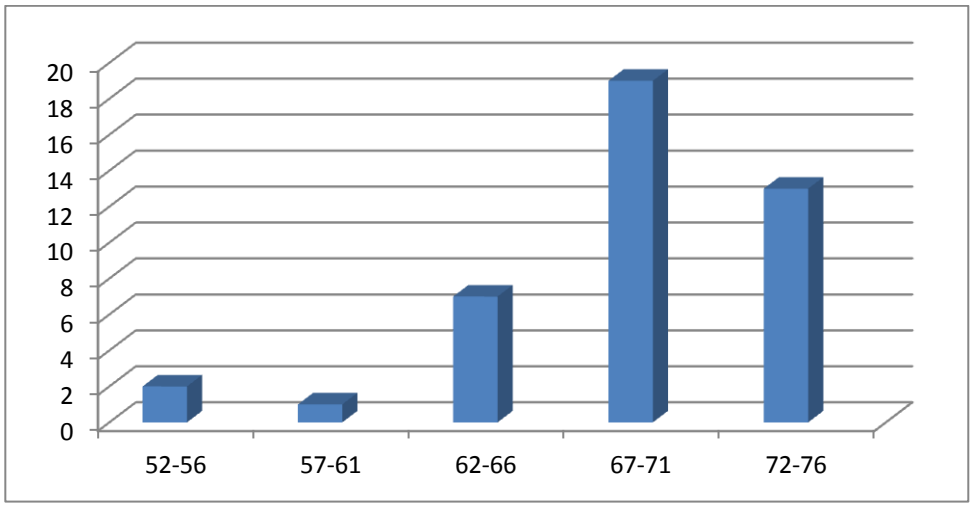

Gambar. 4.1
Histrogram Frekuensi tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

Setelah diketahui berapa banyak siswa yang memperoleh nilai tentang kompetensi kepribadian guru dengan kategori sangat baik, baik, cukup, kurang, sangat kurang, kemudian masing-masing variabel diprosentasekan dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} x100\%$$

Keterangan :

P : Prosentase

F : Jumlah subjek dalam masing-masing nominasi

N : Jumlah subjek secara keseluruhan

Adapun gambaran tentang prosentase dari masing-masing kategori adalah sebagai berikut :

a. Tingkat persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru PAI yang mendapat kategori sangat baik sebanyak 13 siswa, maka dapat dinyatakan dalam prosentase seperti di bawah ini :

$$P = \frac{13}{42} x100\%$$

P = 30,95 %, dibulatkan menjadi 31 %

b. Tingkat persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru PAI yang mendapat kategori baik sebanyak 19 siswa, maka dapat dinyatakan dalam prosentase seperti di bawah ini :

$$P = \frac{19}{42} x100\%$$

P = 45,53 %, dibulatkan menjadi 46 %

c. Tingkat persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru PAI yang mendapat kategori cukup sebanyak 7 siswa, maka dapat dinyatakan dalam prosentase seperti di bawah ini :

$$P = \frac{7}{42} x100\%$$

P = 16,66 %, dibulatkan menjadi 17 %

d. Tingkat persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru PAI yang mendapat kategori kurang sebanyak 1 siswa, maka dapat dinyatakan dalam prosentase seperti di bawah ini :

$$P = \frac{1}{42} x100\%$$

P = 2,38 %, dibulatkan menjadi 3 %

e. Tingkat persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru PAI yang mendapat kategori sangat kurang sebanyak 2 siswa, maka dapat dinyatakan dalam prosentase seperti di bawah ini :

$$P = \frac{2}{42} x100\%$$

P = 4,76 %, dibulatkan menjadi 4 %

Berdasarkan perhitungan data diatas maka dapat diketahui bahwa prosentase tertinggi nilai variabel persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru PAI di SDI Sunan Giri Wonorejo termasuk dalam kategori “Baik” yaitu 46 % dengan Jumlah 19 siswa.

2) Menentukan kualifikasi dari variabel Y (Perilaku Keagaamaan Siswa). Adapun langkah – langkah dalam menentukan kualifikasi sebagai berikut:

a) Menentukan interval item

I : $\frac{(Xt - Xr)}{Ki}$

Keterangan :

i : Interval item

Xt : Nilai tertinggi dari variabel Y

Xr : Nilai terendah dari Variabel Y

Ki : Kelas interval

I : $\frac{(72-49)}{5}$

: $\frac{23}{5}$

: 4

b) Mencari Varian / Skor Deviasi

$S_x^2 = \frac{\sum x^2}{d.k} = \frac{1141,9282}{41} = 27,852$

$s_x = \sqrt{S_x^2} = \sqrt{27,852} = 5,277$

a) Tabulasi data tentang Perilaku Keagamaan Siswa

Tabel. 4.5

Kualifikasi Tentang Perilaku Keagamaan di SDI Sunan Giri Wonorejo

Interval	Frekuensi	Kategori
69-73	3	Sangat Baik
64-68	13	Baik
59-63	11	Cukup
54-58	7	Kurang
49-53	8	Sangat Kurang

.

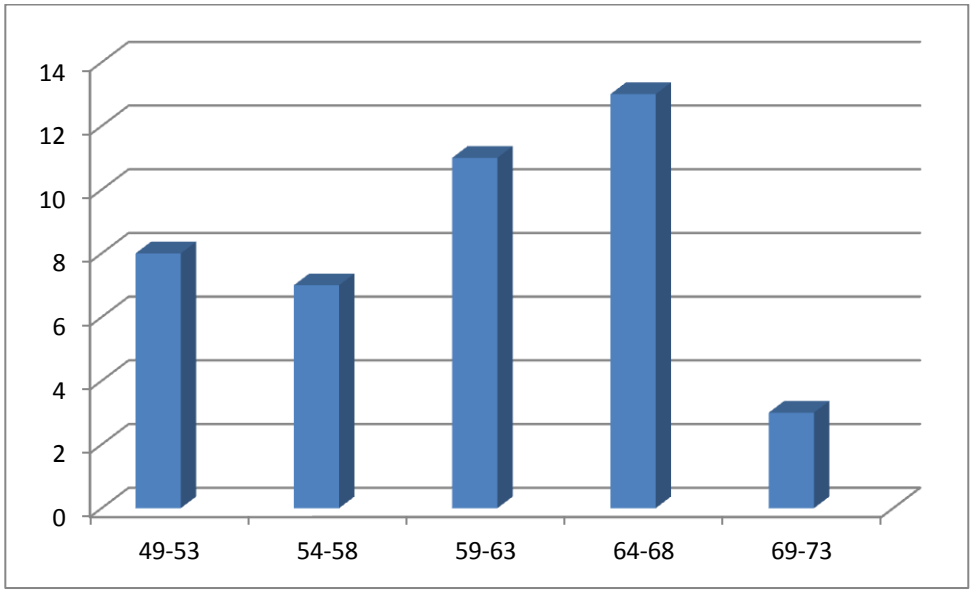

Gambar. 4.1
Histrogram Frekuensi tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

Setelah diketahui berapa banyak siswa yang memperoleh nilai tentang kompetensi kepribadian guru dengan kategori sangat baik, baik, cukup, kurang, sangat kurang, kemudian masing-masing variabel diprosentasekan dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} x100\%$$

Keterangan :

P : Prosentase

F : Jumlah subjek dalam masing-masing nominasi

N : Jumlah subjek secara keseluruhan

Adapun gambaran tentang prosentase dari masing-masing kategori adalah sebagai berikut :

a.Tingkat perilaku Keagamaan Siswa yang mendapat kategori sangat baik sebanyak 3 siswa, maka dapat dinyatakan dalam prosentase seperti di bawah ini :

$$P = \frac{3}{42} x100\%$$

P = 7,14 %, dibulatkan menjadi 7 %

b. Tingkat perilaku Kegamaan yang mendapat kategori baik sebanyak 13 siswa, maka dapat dinyatakan dalam prosentase seperti di bawah ini :

$$P = \frac{13}{42} x100\%$$

P = 30,95 %, dibulatkan menjadi 31 %

c. Tingkat perilaku Kegamaan yang mendapat kategori cukup sebanyak 11 siswa, maka dapat dinyatakan dalam prosentase seperti di bawah ini :

$$P = \frac{11}{42} x100\%$$

P = 26,19 %, dibulatkan menjadi 26 %

b) Tingkat perilaku Kegamaan yang mendapat kategori kurang sebanyak 7 siswa, maka dapat dinyatakan dalam prosentase seperti di bawah ini :

$$P = \frac{7}{42} x100\%$$

P = 16,66 %, dibulatkan menjadi 17 %

c) Tingkat perilaku Kegamaan yang mendapat kategori sangat kurang sebanyak 8 siswa, maka dapat dinyatakan dalam prosentase seperti di bawah ini :

$$P = \frac{8}{42} x100\%$$

P = 19,04 %, dibulatkan menjadi 19 %

Berdasarkan perhitungan data diatas maka dapat diketahui bahwa prosentase tertinggi nilai variabel Perilaku Keagamaan di SDI Sunan Giri Wonorejo termasuk dalam kategori “Baik” yaitu 31 % dengan Jumlah 13 siswa

C. Uji Hipotesis

1. Pada tahap ini digunakan untuk membuktikan hipotesis yang diajukan, yaitu mencari koefisien korelasi dan menguji signifikansi. Berdasarkan hasil perhitungan-perhitungan tersebut di atas maka nilai koefisien korelasi antara variabel X dengan variabel Y menggunakan korelasi product moment adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Telah di ketahui dari skor deviasi :

$\sum x^2$ = 1141,9282

$\sum y^2$ = 1771,833

$\sum xy$ = 721,3337

$$r_{xy} = \frac{721{,}3337}{\sqrt{(1141{,}9282)(1771{,}833)}}$$

$$= \frac{721,3337}{\sqrt{2023306,068}}$$

$$= \frac{721,3337}{1422,4296}$$

= 0,507114 ~ 0,507

Berdasarkan perhitungan korelasi *product moment* diatas, selanjutnya dilakukan uji signifikansi. Analisis ini untuk membuat interpretasi lebih lanjut dengan jalan membandingkan antara nilai r hasil koefisien korelasi *product moment* (r*xy*) dengan nilai r*tabel* (rt) dalam taraf signifikansi 1 % atau 5 % terhadap jumlah sampel (N) yaitu 42. adapun ketentuan dalam membandingkan adalah "jika r*xy* lebih besar dari pada rt, maka hasilnya signifikan, dan sebaliknya". Selanjutnya diadakan pembandingan sebagai berikut:

1). rxy= 0,507 > rt 5 % (42) = 0,304, maka signifikan.

2). rxy = 0,507 > rt 1 % (42) = 0,393, maka signifikan

Hal ini berarti terdapat hubungan positif antara variable X dengan variable Y

2. Pembahasan Hasil Uji Hipotesis

Kemudian dilakukan perhitugan antara kedua variabel tersebut menggunakan analisis korelasi *product moment* (rxy), maka hasil yang didapatkan adalah 0,507. Kemudian hasil tersebut dibandingkan dengan r*table* (rt) pada taraf signifikansi 5% dengan N=42 adalah 0,304 dan r*tabel* (rt) pada

taraf signifikansi 1% dengan N 42 adalah 0,393. Sehingga ditemukan hasil yang signifikan, dengan bukti diperolehnya harga r*xy*: 0,507 yang mana lebih besar dari pada t pada tabel (N = 42) dengan signifikansi 5% = 0,304 dan 1%=0,393.

Dengan kata lain, semakin lebih baik persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru PAI, maka semakin baik pula Perilaku Keagamaan Siswa di SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung. Namun sebaliknya, semakin kurang persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam, maka semakin kurang pula perilaku Keagamaan siswa di SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dengan perilaku keagamaan siswa dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan tabel diskripsi data dapat disimpulkan bahwa Persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam termasuk dalam kategori “baik” dengan frekuensi atau 49 %, sedangkan yang menyatakan sangat baik sebanyak 13 siswa atau 31% yang menyatakan cukup 7 siswa atau 17%, yang menyatakan kurang baik sebanyak 1 siswa atau 2% dan yang menyatakan sangat kurang sebanyak 2 siswa atau 4%.
2. Berdasarkan tabel diskripsi data dapat disimpulkan bahwa Perilaku Keagamaan siswa termasuk dalam kategori “baik” dengan frekuensi 13 siswa atau 31 %, sedangkan yang menyatakan sangat baik sebanyak 3 siswa atau 7 %, sedangkan yang menyatakan cukup sebanyak 11 siswa 26 %, sedangkan yang menyatakan kurang sebanyak 7 siswa atau 17 % dan yang menyatakan sangat kurang sebanyak 8 siswa atau 19 %.
3. Terdapat hubungan antara variabel persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (X) dengan perilaku keagamaan siswa (Y) di SDI Sunan Giri, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil

perhitungan ro (rxy) sebesar 0,507. Hasil ini kemudian dikonsultasikan dengan nilai r pada tabel (rt), baik pada taraf signifikasi 5% (0,05) maupun 1% (0,01) dengan ketentuan ro > rt, maka signifikansi. Dari hasil pengujian hipotesis, diperoleh : ro = 0,507 > rt 0,05 (42) = 0,304 dan ro= 0,507 > rt 0,01 (42)= 0,393, sehingga hipotesis penelitian ini diterima, semakin baik persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru PAI, semakin baik akhlak siswa di SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung

.B. Saran-saran

Setelah mengadakan penelitian di SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung

mengenai kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dengan Perilaku keagamaan siswa, maka melalui kesempatan ini penulis ingin menyumbangkan buah pikiran atau saran-saran yang sekiranya bermanfaat. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagi sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kompetensi kepribadian guru PAI dengan perilaku keagamaan siswa di SDI Sunan Giri Wonorejo, maka sebaiknya pimpinan sekolah selalu mengajak kepada tenaga pendidik untuk selalu menjaga dan menampilkan kepribadian seorang guru yang mulia, disamping itu pimpinan sekolah terus meminta kepada guru untuk meningkatkan kinerjanya dengan selalu

memberikan bimbingan dan pengarahan terhadap anak didiknya dengan sebaik-baiknya.

2. Bagi guru

Sebagai seorang guru Pendidikan Agana Islam, tugas dan tanggung jawab bukanlah sekedar mengajarkan ilmu pengetahuan agama saja, namun juga bagaimana agar anak memiliki perilaku keagamaan yang baik sebagai seorang muslim dan muslimah. Oleh karena dengan selalu memberikan bimbingan, nasehat, dan teladan yang baik kepada siswa, maka diharapkan tercapainya suatu tujuan pendidikan yang di harapkan yaitu, untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab.

3. Bagi siswa

Sebaiknya siswa berusaha mempertahankan keadaan yang sedang berlangsung, yaitu dengan berusaha ingin mengetahui ilmu yang terkandung dalam pendidikan agama, yaitu dengan meningkatkan belajar agama, karena dengan meningkatkan belajar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Belajar bukan hanya di kelas saja, akan tetapi belajar adalah suatu kegiatan yang akan membawa kepada perubahan yang lebih baik.